

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses dalam belajar mengajar yang baik membutuhkan kerjasama guru dengan siswa. Kerjasama yang disesuaikan dengan tugasnya masing-masing. Guru mengajar sesuai dengan prosedur pembelajaran dengan baik, begitu pula siswa dalam belajar harus diikuti motivasi yang baik pula. Sehingga kerjasama guru dengan siswa dalam proses pembelajaran bisa menghasilkan sesuatu sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran tersebut disampaikan oleh guru pada awal proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang berdasarkan kurikulum yang digunakan. “Tujuan pembelajaran ini merupakan faktor perangsang munculnya motivasi”.¹ Dengan demikian, tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, dapat menjadi motivasi siswa dalam belajar.

Pencapaian tujuan pembelajaran, membutuhkan peran penting dari guru. Sekurang-kurangnya guru diharapkan telah memiliki kompetensi. Sebagaimana dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 dinyatakan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.²

Kompetensi yang wajib dimiliki guru meliputi kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, serta kompetensi kepribadian. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), menjelaskan bahwa kompetensi profesional adalah:

“Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: a) konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; d) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan e)

¹ Sardiman, A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 74.

² Anonimous. *Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, 3.

kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional”.³

Lukmanul Hakiim mengatakan, bahwa “kompetensi profesional guru memvisualkan kemampuan yang dituntutkan kepada seseorang yang memegang jabatan sebagai guru. Artinya tampilan kemampuan guru tersebut menjadi ciri keprofesionalannya”.⁴ Kompetensi profesional berhubungan erat dengan kemampuan dalam penyelesaian ragam tugas keguruan. Maka, kompetensi sangat penting, karena berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan.⁵

Guru yang telah memiliki kompetensi profesional menjadi tumpuan terciptanya kualitas pembelajaran yang baik. Terwujudnya semua indikator kompetensi profesional guru dalam pembelajaran secara maksimal akan mengakibatkan pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa secara aktif.

Slameto menjelaskan bahwa profesional guru sangat mempengaruhi tingkat motivasi siswa dalam belajar. Guru yang profesional akan mampu menyampaikan materi pelajaran dengan maksimal. Penyampaian materi pelajaran menjadi bagian dari kegiatan belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.⁶ Sehingga guru profesional memiliki andil yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi siswa.

Indikator guru profesional juga ditandai dengan kemampuan dalam menggunakan model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran ketika proses belajar mengajar yang disesuaikan dengan tuntutan kurikulum yang berlaku di lembaga pendidikan.

Model *Discovery Learning* adalah salah satu model pembelajaran di kurikulum 2013 yang harus dipertimbangkan untuk digunakan. Sebagaimana dijelaskan Permenag No 912 bahwa guru dapat memakai model, metode, media, dan sumber pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan

³ M. Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Bandung: Rosda, 2018), 150.

⁴ Lukmanul Hakiim, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2009), 248.

⁵ Muhamad Hasan, *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kinerja Guru Ekonomo Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Gowa* Jurnal Economix, Vol. 5, No. 2. Desember 2017, 74.

⁶ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 97.

mata pelajaran. Pendekatan yang dipilih bisa tematik atau tematik terpadu dan saintifik atau penelitian (*inkuiri*) serta penyingkapan (*discovery*) atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik siswa serta jenjang pendidikan.⁷

Discovery Learning menurut Bruner (dalam Bahm, 2009: 2) yang disitir oleh NE Mawaddah, adalah kegiatan siswa dalam proses pembelajaran, siswa membangun pengetahuan berdasarkan informasi baru dan dari data yang mereka kumpulkan dalam lingkungan belajar yang eksploratif. Sedangkan Dewey (dalam Castronova, 2001: 2) yang masih dikutip NE Mawaddah, menjelaskan bahwa *discovery learning* adalah suatu model dan strategi pembelajaran memfokuskan pada keaktifan, memberi kesempatan belajar kepada siswa.⁸

Menurut Sund “*discovery* adalah proses mental dimana siswa mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip”. Proses mental yang dimaksud yaitu mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat prediksi, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan lainnya.⁹ Belajar penemuan mendorong siswa untuk aktif dalam belajar dan kreatif dengan konsep-konsep maupun prinsip. Siswa belajar mengkonstruksi tatanan juga struktur pengetahuan secara mandiri. Mengkorelasikan pengalaman dan pengetahuan baru yang dihadapinya dengan pengalaman yang telah dimiliki.

Jerome Bruner menjabarkan dua target *Discovery Learning* yaitu: (1) penemuan teori belajar harus bertindak sebagai perpanjangan dari teori berbasis luas konstruktivisme dengan berfokus pada individu; dan (2) teori belajar penemuan harus berfungsi sebagai cara untuk mendefinisikan dan memberikan struktur cara dimana individu belajar sehingga bertindak sebagai panduan untuk penelitian pendidikan. Terdapat empat teori *Discovery Learning* menurut Bruner

⁷ Peraturan Menteri Agama Nomor 912 tentang *Kurikulum Madrasah 2013*, Bab V bagian B, 269.

⁸ NE Mawaddah dkk, *Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Pendekatan Metakognitif untuk Meningkatkan Metakognisi dan Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis*, Jurnal UJMER Vol. 4 No. 1 2015, 12.

⁹ Roestiyah N. K., *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 20.

antara lain: (1) motivasi; (2) sequencing; (3) struktur pengetahuan; dan (4) rasa ingin tahu dan ketidakpastian.¹⁰

Roestiyah N.K. mengatakan bahwa keunggulan discovery learning diantaranya: 1) mampu membangkitkan kegairahan belajar siswa, 2) dapat mengarahkan cara belajar siswa agar lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat, 3) teknik ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa agar berkembang serta maju sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, 4) menambah kepercayaan serta membantu siswa untuk memperkuat diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.¹¹

Berdasarkan paparan tersebut, sangat jelas antara motivasi dengan model *discovery learning* nya terdapat kaitan yang erat, sehingga model tersebut dapat menjadi unsur motivasi belajar siswa yang bersifat ekstrinsik. Sardiman mengatakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar motivasi ekstrinsik sangat penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, serta komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar mungkin ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.¹²

Motivasi siswa secara ekstrinsik, sebagaimana paparan di atas dapat dipengaruhi oleh faktor yang dari profesional guru dalam guru dalam mengajar, juga penggunaan model pembelajaran oleh guru tersebut. Sehingga guru yang memiliki profesional diharapkan mampu dapat mengangkat maupun meningkatkan motivasi belajar siswa. Begitu juga model *discovery learning* menjadi alat untuk membantu menambah motivasi siswa dalam belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti, di Madrasah Aliyah Ar-Raudloh Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung telah melaksanakan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menuntut siswa lebih kreatif inovatif, dan memiliki motivasi yang kuat dalam pembelajaran. Realita di lembaga tersebut, terdapat fakta diantaranya: 1) Guru mata pelajaran Fikih berkualifikasi akademik lulusan

¹⁰ Yusnia Nurrohmi, dkk., *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa*. Prosiding TEP & PDs Transformasi Pendidikan Abad 21 Tema: 4 Nomor: 51 Bulan Mei Tahun 2017, 534 – 540.

¹¹ Roestiyah N. K., *Strategi Belajar Mengajar*, 21.

¹² Sardiman, A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, 91.

sarjana (S1). 2) Guru tersebut dalam proses pembelajaran menyesuaikan dengan tuntutan kurikulum dalam menerapkan model-model pembelajaran. Diantara model pembelajaran yang diterapkan yaitu model *discovery learning*; 3) Dalam proses belajar, motivasi siswa dalam belajar mata pelajaran Fikih masih rendah.

Fakta-fakta di atas, hemat peneliti bahwa kompetensi profesional guru maupun diterapkannya model *discovery learning* seharusnya memiliki dampak yang positif pada motivasi belajar siswa karena saling memiliki keterkaitan. Akan tetapi dalam realitanya, hal tersebut belum berdampak secara maksimal terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pembelajaran Fikih.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis memandang sangat perlu melaksanakana kegiatan penelitian berkaitan dengan pengaruh kompetensi profesional guru dan penerapan model *discovery learning* terhadap motivasi belajar siswa dengan mengambil judul penelitian **“Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Dan Penerapan Model *Discovery Learning* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Fikih”**. (Penelitian di MA Ar-Raudloh Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penelitian ini memfokuskan pada enam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi profesional guru mata pelajaran Fikih di MA Ar-Raudloh Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana penerapan model *discovery learning* pada mata pelajaran Fikih di di MA Ar-Raudloh Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih di MA Ar-Raudloh Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
4. Bagaimana pengaruh kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih di MA Ar-Raudloh Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
5. Bagaimana pengaruh penerapan model *discovery learning* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih di di MA Ar-Raudloh Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?

6. Bagaimana pengaruh kompetensi profesional guru dan penerapan model *discovery learning* secara bersamaan terhadap motivasi belajar siswa mata pelajaran Fikih di MA Ar-Raudloh Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui kompetensi profesional guru mata pelajaran Fikih di di Madrasah Aliyah Ar-Raudloh Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui penerapan model *discovery learning* pada mata pelajaran Fikih di di Madrasah Aliyah Ar-Raudloh Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung
3. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Ar-Raudloh Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
4. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa mata pelajaran Fikih di di Madrasah Aliyah Ar-Raudloh Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
5. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model *discovery learning* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih di di Madrasah Aliyah Ar-Raudloh Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung
6. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional guru dan penerapan model *discovery learning* secara bersamaan terhadap motivasi belajar siswa mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Ar-Raudloh Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan hasilnya memiliki beberapa kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis.

a. Secara Teoritis

Penelitian ini hasilnya diharapkan bisa mengembangkan khazanah keilmuan terhadap dunia pendidikan, khususnya keilmuan tentang proses belajar

mengajar di lembaga pendidikan MA Ar-Raudloh. Dengan dilakukan penelitian mengenai kompetensi profesional guru, model pembelajaran dan motivasi belajar siswa diharapkan memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan variasi model pembelajaran yang digunakan.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini, secara praktis diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam menggunakan model pembelajaran yang lebih bervariasi. Juga meningkatkan kualitas profesional guru bersangkutan dalam membangun motivasi siswa dalam belajar, khususnya pada mata pelajaran Fikih di MA Ar-Raudloh Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung dan umumnya di madrasah-madrasah yang lain.

D. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan eksplorasi peneliti, penelitian yang telah dilaksanakan serta relevansinya dengan penelitian sebelumnya.

1. Diyan Herdiyansyah, 2014. *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Guru Dan Motivasi Belajar Peserta Didik Terhadap Prestasi Kognitif Pada Mata Pelajaran Fikih (Penelitian pada Siswa Kelas VII MTs. Nurul Bayan Cikalongkulon Kabupaten Cianjur)*. Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian tersebut menunjukkan hasil tentang kompetensi profesional guru dan motivasi belajar peserta didik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi kognitif dalam mata pelajaran Fikih. Peneliti berkesimpulan bahwa adanya pengaruh kompetensi profesional guru terhadap aspek prestasi kognitif siswa.

2. Jeje Zainal Arifin, 2015. *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Tahfidz Al-Qur'an terhadap Motivasi Dan Kedisiplinan Siswa dalam Menghafal Al-qur'an (Penelitian di Unit Pendidikan (Diniyah, SD Plus, SMP Plus Al-Fatwa Yayasan Dakwah Islam Al-Fatwa Bandung)*. Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian tersebut menunjukkan kompetensi profesional guru tahfidz memiliki pengaruh terhadap motivasi dan kedisiplinan siswa yang signifikan. Peneliti berkesimpulan bahwa kompetensi profesional guru memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

3. Khairiyah, 2014. *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan Penggunaan Metode Tahfidz Gabungan Terhadap Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an* (Penelitian di Madrasah Aliyah Al-Falah). Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru dan penggunaan metode tahfidz gabungan memiliki pengaruh terhadap kemampuan baca tulis al-Qur'an yang signifikan. Peneliti berpendapat bahwa kompetensi profesional guru memiliki pengaruh terhadap kemampuan baca tulis al-Qur'an.

4. Erwina, Darsikin dan I Made Budiarsa, 2015. *Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas IV SD Inpres 2 Kayumalue Ngapa*. Jurnal Sains dan Teknologi Tadulako Volume 4 Nomor 1. Penelitian ini menunjukkan bahwa model *discovery learning* memberikan peningkatan motivasi siswa pada pelajaran IPA dengan kategori tinggi. Hal tersebut, hemat penulis bahwa model *discovery learning* memiliki pengaruh pada meningkatnya motivasi.

5. Rizka Hartami Putri, Albertus Djoko Lesmono, dan Pramudya Dwi Arista, 2017. *Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Fisika Siswa MAN Bondowoso*. Jurnal Pembelajaran Fisika, Vol. 6 Nomor 2. Penelitian ini menunjukkan model *discovery learning* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA di MAN Bondowoso). Peneliti berkesimpulan bahwa model *discovery learning* memiliki pengaruh pada motivasi belajar siswa MAN Bondowoso.

6. Yosef Patandung, 2017, *Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Peningkatan Motivasi Belajar IPA Siswa*. Journal of Educational Science and Technology, Vol. 3 Nomor 1. Dengan menggunakan pendekatan eksperimen, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model *discovery learning* terdapat pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII Mannuruki pada pembelajaran IPA/sains. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* memiliki pengaruh pada motivasi belajar siswa.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas, baik kompetensi profesional guru maupun *discovery learning* memiliki pengaruh terhadap motivasi

belajar siswa. Akan tetapi penelitian di atas, belum ada yang meneliti tentang pengaruh variabel kompetensi profesional guru dan variabel penerapan model *discovery learning* terhadap motivasi belajar siswa, lebih khusus pada mata pelajaran Fikih. Sehingga, peneliti akan mengadakan penelitian dengan variabel-variabel tersebut dalam judul penelitian pengaruh kompetensi profesional guru dan model *discovery learning* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih di MA Ar-Raudloh Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

E. Kerangka Berpikir

Variabel pertama adalah kompetensi profesional guru. Istilah “kompetensi” dalam bahasa Indonesia adalah serapan dari bahasa Inggris yaitu “*competence*”. Kata *competence* berarti “*being competent. Competent* sama dengan *having ability, power, authority, skill, knowledge, attitude, etc*”.¹³ *Competence* berarti kecakapan, kemampuan¹⁴ dan wewenang¹⁵.

Kompetensi menurut *kamus ilmiah populer* diartikan sebagai kecakapan, kewenangan, kemampuan, kekuasaan.¹⁶ Kompetensi menurut Rusman, adalah tingkah laku yang disyaratkan untuk mencapai tujuan, sesuai dengan kondisi yang dipersyaratkan. Dengan kata lain, kompetensi dapat dipahami sebagai kemampuan atau kecakapan.¹⁷ Berlandaskan pendapat-pendapat di atas, maka kompetensi dapat dimaknai sebagai pengetahuan, kemampuan, kecakapan dan keterampilan yang dimiliki seseorang dalam suatu bidang.

Profesional asal kata dari profesi. Dalam bahasa Inggris, profesi adalah *profession*, dan *professie* dalam bahasa Belanda. Kedua bahasa tersebut berasal dari bahasa Latin, yaitu *profession*, yang berarti pengakuan atau pernyataan.¹⁸ Profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian sebagai kata benda

¹³ Tim LPP-SDM, *Ensiklopedi Pendidikan Islam* Jilid 3 (Depok: Bina Muda, 2010), 43..

¹⁴ M. Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, 139.

¹⁵ John M.Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2005), 132.

¹⁶ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al- Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, tt), 353.

¹⁷ Rusman, *Model-model pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 70.

¹⁸ Tim LPP-SDM, *Ensiklopedi Pendidikan Islam* Jilid 3, 102.

yang berarti orang memiliki keahlian, seperti guru, hakim dan sebagainya.¹⁹ Oleh karena itu, profesional diartikan sebagai pernyataan terhadap seseorang yang memiliki keahlian tertentu.

Definisi kompetensi profesional guru berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan, bahwa kompetensi profesional guru yaitu kemampuan, keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan yang dimiliki guru secara khusus yang didapat melalui pendidikan. Kemampuan, kecakapan, keterampilan dan pengetahuan tersebut digunakan dalam melaksanakan pekerjaan sebagai guru yaitu mengajar.

Dalam penjelasan standar nasional pendidikan (SNP) pasal 28 ayat 3, kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan”.²⁰ Indikator kompetensi profesional berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 sebagai berikut:

- “1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.”²¹

Variabel kedua adalah Model Discovery Learning. *Discovery* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti penemuan atau pendapatan sedangkan *learning* memiliki arti pengetahuan.²² Model pembelajaran *discovery learning* merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang

¹⁹ Nuruddin Araniri, *Kompetensi Profesional Guru Agama dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa*, Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 4, No. 1, 1 Desember 2017, 78.

²⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Rosda, 2011), 135.

²¹ Anonimous, Permendiknas RI Nomor 16 Tahun 2007, *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, 22.

²² John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, 35.

dicetuskan Jerome Bruner. Adapun menurut Jerome Bruner “penemuan adalah suatu proses, suatu jalan/cara dalam mendekati permasalahan bukannya suatu produk atau item pengetahuan tertentu”. Dengan demikian dalam pandangan Bruner, belajar dengan penemuan adalah belajar bagaimana siswa untuk menemukan sesuatu, dimana seorang siswa dihadapkan dengan suatu masalah atau situasi yang tampaknya ganjil sehingga siswa dapat mencari jalan pemecahan.

Sund mengatakan “*discovery* adalah proses mental dimana siswa mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip”. Proses mental tersebut adalah mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat prediksi, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan lainnya.²³

Pada pembelajaran *discovery learning*, Johnson membedakan antara *discovery learning* dengan *inquiry learning*. Dalam *discovery learning*, terdapat pengalaman yang disebut “...aha *experience*” yang dapat diartikan seperti ‘...nah ini dia’. Sebaliknya *inquiry* tidak selalu sampai pada pengalaman tersebut. Hal ini karena proses akhir *discovery learning* adalah penemuan, sedangkan *inquiry learning* proses akhir terletak pada kepuasan dalam meneliti. Walaupun ada pendapat yang membedakan antara *discovery learning* dan *inquiry learning*, namun keduanya memiliki persamaan pembelajaran yang menekankan aktivitas belajar penyelidikan.²⁴

Eggen & Kauck (1996) yang dikutip Ali dan Evi, strategi pembelajaran *inquiry-discovery* hanya sesuai untuk materi eksakta bukan humaniora atau sosial. Akan tetapi hal tersebut dibantah oleh Joyce and Weil (1972) dengan memunculkan konsep *sosial inquiry*.²⁵ Sumiati dan Asra sependapat dengan Joyce, pelaksanaan penemuan (*discovery*) dapat diterapkan pembelajaran bukan IPA (eksakta).²⁶

²³ Roestiyah N. K., *Strategi Belajar Mengajar*, 20.

²⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2009), 45.

²⁵ Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 104.

²⁶ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2009), 104.

Adapun tahapan atau langkah-langkah dan prosedur *discovery learning* mengutip pendapat dari Muhibbin Syah berikut:

- “1) *stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan), yaitu memulai PMB dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku;
- 2) *problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah), yakni memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis;
- 3) *data collection* (pengumpulan data), yaitu memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan hipotesis;
- 4) *data processing* (pengolahan data), yakni mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa melalui wawancara, observasi dan sebagainya, lalu ditafsirkan;
- 5) *verification* (pentahkikan), yakni melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi, dihubungkan dengan hasil data processing; dan
- 6) *generalization* (generalisasi), yakni menarik sebuah simpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi”.²⁷

Variabel ketiga adalah motivasi belajar siswa. Usman Effendi dan Juhaya S. Praja mengutip dari Filmore H. Sanford.

Motivasi akar katanya adalah motif sehingga motivasi diartikan “*motivation is an energizing condition of the organism that serves to direct that organism toward the goal or goals of a certain class*”. Jadi motif itu diartikan sebagai suatu kondisi (kekuatan/dorongan) yang menggerakkan organisme (individu) untuk mencapai tujuan dari tingkat tertentu, atau dengan kata lain motif itu yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar individu itu berbuat, bertindak atau bertingkah laku.²⁸

Selanjutnya, dalam pembelajaran motivasi memiliki peranan besar. Pembelajaran tanpa motivasi dari siswa untuk belajar menjadi tidak akan bermakna. Dengan demikian pendidikan harus berupaya sekeras mungkin untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Karena motivasi merupakan salah satu prinsip dalam melaksanakan pendidikan, yaitu peserta didik aktif mengambil

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung; Rosda, 2017), 242.

²⁸ Usman Effendi dan Juhaya S. Praja, *Pengantar Psikologi*, (Bandung; Angkasa, 1993), 60.

bagian dalam kegiatan pendidikan tersebut, untuk dapat terlaksananya suatu kegiatan yakni harus adanya keinginan dan dorongan untuk belajar.²⁹

Motivasi belajar muncul karena terdapat faktor yang mempengaruhinya. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, unsur-unsur yang dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar, diantaranya: a) Cita-cita atau harapan siswa; b) Kemampuan siswa; c) Keadaan siswa; d) Kondisi lingkungan siswa; e) Unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran; dan f) Usaha guru dalam membelajarkan siswa.³⁰

Adapun indikator motivasi menurut Sardiman antara lain:

- “1) tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai;
- 2) ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa);
- 3) menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah untuk orang dewasa;
- 4) lebih senang bekerja mandiri;
- 5) cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin;
- 6) dapat mempertahankan pendapatnya;
- 7) tidak mudah melepaskan hal diyakininya itu; dan
- 8) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.”³¹

Sedangkan Abin Syamsudin mengidentifikasi indikator-indikator motivasi, sebagai berikut:

- “a. Durasi kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan;
- b. Frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu;
- c. Persistensinya (ketepatan dan kekekatannya) pada tujuan kegiatan;
- d. Ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan;
- e. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwa atau nyawa) untuk mencapai tujuan;
- f. Tingkatan aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasaran, target, dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan;
- g. Tingkatan kualifikasi prestasi atau produk atau output yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak);
- h. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (like or dislike) positif atau negatif.”³²

²⁹ Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, 40.

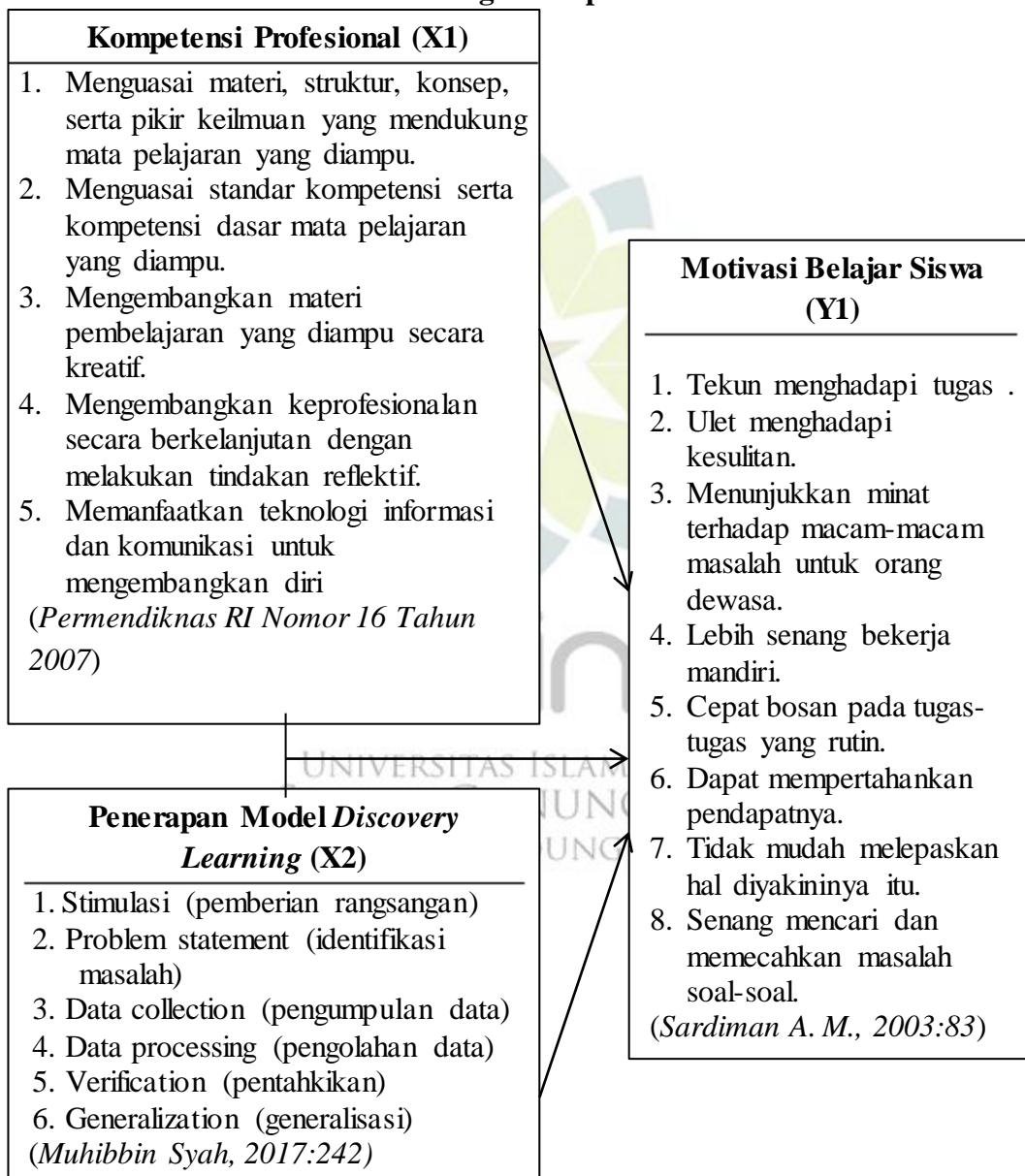
³⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 97-

³¹ Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, 83.

Berdasarkan uraian dari ketiga variabel di atas, penulis berpendapat bahwa motivasi belajar dapat timbul karena faktor ekstrinsik. Faktor ekstrinsik yang dimaksud adalah kompetensi profesional guru serta penerapan model *discovery learning*. Sebagaimana digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1.

Kerangka Berpikir



³² Abin Syamsudin, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul* (Bandung: Rosda, 2009), 40.

G. Hipotesis

Untuk mendapatkan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti, maka perlu dirumuskan terlebih dahulu suatu hipotesis penelitian. Suharsimi Arikunto menjelaskan tentang hipotesis yang dapat diartikan sebagai suatu jawaban sementara dari permasalahan penelitian, sampai data yang terkumpul menjadi bukti.³³

Bertolak dari kerangka pemikiran tersebut, permasalahan yang diteliti ini adalah pengaruh kompetensi profesional guru dan penerapan model *discovery learning* terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Fikih, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional guru (X_1) terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Fikih (Y).
 H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional guru (X_1) terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Fikih (Y).
2. H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model *discovery learning* guru (X_1) terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Fikih (Y).
 H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model *discovery learning* (X_1) terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Fikih (Y).
3. H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan kompetensi profesional guru dan penerapan model *discovery learning* terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Fikih.
 H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi profesional guru dan penerapan model *discovery learning* terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Fikih.

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 110.